



# **Resepsi Atas Dokumentasi Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*: Suatu Kajian Penonton Teater Pemula**

**Novia Mustika<sup>1</sup>, Wendy HS<sup>2</sup>, Dede Pramayoza<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
dedepmamoza.neo@gmail.com, katawendy@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang  
Submitted: 22 Juni 2022; Revised: 3 Februari 2023; Accepted: 18 Maret 2023; Published: 20 Maret 2023

## **ABSTRAK**

Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* merupakan perpaduan antara pertunjukan drama, tari, musik serta seni visual, yang berangkat dari *kaba* Malin Kundang, sebuah cerita rakyat dari Sumatera Barat tentang seorang anak bernama Malin yang durhaka kepada ibunya, hingga dikutuk menjadi batu. Berkebalikan dengan versi *kaba* itu, Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* mengisahkan tentang kesetiaan dan pengorbanan Malin, baik kepada ibunya, maupun kepada kekasihnya, Nilam. Penelitian ini menjadikan resepsi penonton pemula sebagai objek formal, yang ditujukan untuk melihat tanggapan atas struktur atau tekstur pertunjukan, yang disaksikan melalui dokumentasi. Data dikumpulkan melalui teknik kuisioner, pengamatan langsung, yang diteruskan dengan teknik wawancara. Analisis data penelitian diarahkan untuk melihat tiga hal dari penonton pemula, yakni: (1) horizon harapan; (2) reaksi tubuh; dan (3) pengaruh segmentasi. Berdasarkan ketiga hal tersebut, diformulasikan suatu kesimpulan umum, yakni resepsi penonton pemula. Penelitian menunjukkan bahwa aspek struktur (alur, karakter dan tema) lebih menarik perhatian penonton pemula ketimbang tektur pertunjukan (suasana, dialog dan spektakel, baik itu musik, tarian, kostum, rias, maupun pencahayaan). Kecenderungan untuk lebih menanggapi stuktur ketimbangan tekstur pertunjukan ini melalui dokumentasi menunjukkan bahwa bagi penonton pemula aspek cerita lebih menarik perhatian ketimbang aspek tontonan. Namun pada saat yang sama, terbukti pula bahwa pihan gaya pertunjukan yang dinamakan 'Opera Minangkabau' ini cenderung efektif untuk menyampaikan cerita kepada penonton pemula.

## **KEYWORDS**

Penonton  
Teater  
Opera Minangkabau  
Resepsi  
Dokumentasi

## **ABSTRACT**

The Minangkabau Opera *Malin Nan Kondang* combines drama, dance, music, and visual arts performances, departing from the *kaba* Malin Kundang, a folklore from West Sumatra about a boy named Malin who is disobedient to his mother and is cursed to turn to stone. Contrary to the *kaba* version, Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* tells about Malin's loyalty and sacrifice to his mother and lover, Nilam. This research treats the reception of novice audiences as a formal object intended to see responses to the structure or texture of the performance, which is witnessed through documentation. Data was collected through questionnaires, direct observation, and interview techniques. Research data analysis is directed to see three things from the novice audience, namely: (1) the horizon of expectations; (2) body reaction; and (3) the segmentation effect. Based on these three things, a general conclusion is formulated, namely the reception of the novice audience. Research shows that structural aspects (plot, characters, and themes) attract more beginner audiences than the performance's texture (atmosphere, dialogue, and spectacle, be it music, dance, costumes, make-up, or lighting). The tendency to respond more to the structure than the texture of this performance through documentation shows that for novice audiences, the story aspect is more interesting than the spectacle aspect. But at the same time, it has also been proven that this performance style, called 'Minangkabau Opera,' tends to be effective in conveying stories to novice audiences.

## **KEYWORDS**

Audience  
Theater  
Minangkabau Opera  
Reception  
Documentation

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



## PENDAHULUAN

Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* merupakan sebuah karya hasil penelitian hibah dosen ISI Padangpanjang. Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* diproduksi selama tiga tahun. Hasil pada tahun pertama, yakni tahun 2018, dipentaskan pada acara Asean-China Theater Week di Naning, China pada 13 September 2019, dan acara Dies Natalis ISI Padangpanjang yang ke-54 pada bulan Desember 2019. Hasil pada tahun kedua, yakni tahun 2019, dipentaskan di Jepang dalam acara Acikita Short Study to Japan. Terakhir tahun 2020, karya ini dipentaskan di Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru pada tanggal 21 Februari 2021. Tidak berhenti sampai di situ, karya ini bahkan diproduksi menjadi film pada tahun 2021.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* telah dipentaskan dalam berbagai kesempatan dan kerangka acara yang berbeda. Hal itu berarti bahwa karya ini telah disaksikan oleh kalangan penonton yang berbeda pula, baik secara budaya, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan latar belakang lainnya. Cukup disayangkan, catatan tentang respons penonton terhadap karya ini belum ada hingga kini. Sehingga di satu sisi, belum dapat dilihat tingkat keberhasilan komunikasi dari karya ini, dan di sisi lain, belum dapat dilihat pula hal yang dapat dilihat sebagai 'praktik baik' dari karya ini berdasarkan pandangan dari luar, yakni dari sudut pandang penonton.

Kajian tentang penonton merupakan salah satu hal yang menjadi studi penting dalam bidang kajian teater (Leach, 2009). Kajian penonton dapat membahas berbagai hal terkait penonton, antara lain: alasan yang memotivasi penonton untuk menonton, tipe-tipe penonton, dan bagaimana tanggapan penonton terhadap apa yang ditontonnya. Lebih jauh, respons dan

resepsi penonton terhadap sebuah pertunjukan dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah pementasan, di samping tolak ukur dari dalam, yakni tercapainya rumusan-rumusan penciptaan dari suatu karya pertunjukan.

Apalagi, pertunjukan *Malin Nan Kondang* menawarkan dua hal sekaligus, yang menarik untuk dilihat dari sudut pandang penonton. Pertama, pertunjukan ini disebut sebagai 'Opera Minangkabau,' yang dipahami sebagai jenis pertunjukan yang mengambil unsur-unsur budaya, kesenian dan pertunjukan tradisional yang berasal dari masyarakat etnik Minangkabau sebagai bahan pembangun pertunjukan. Unsur budaya dan kesenian Minangkabau yang digabungkan menjadi satu dalam bentuk Opera Minangkabau ini antara lain adalah seni tari, dendang, silat, dan musik tradisional. Jika dibandingkan, hal ini mirip dengan unsur-unsur pertunjukan *Randai*, yakni: (a) *Galombang* (gerak dalam formasi melingkar), (b) *Dendang* (nyanyian yang bercerita), (c) *Carito-Buah Kato* (lakon dan dialog atau perkataan tokoh) (Wendy, 2014).



**Gambar 1.**

Salah satu adegan dalam Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* menggunakan kain dan Layar Besar sebagai spektakel  
(Sumber: Herli Marsyalena, 2022)

Kedua, dari segi cerita atau lakon, Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* berangkat dari *kaba* (cerita rakyat) Minangkabau yang sangat

populer berjudul *Malin Kundang*. *Kaba Malin Kundang* mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya dan dikutuk menjadi batu. Lokasi batu Malin Kundang itu diyakini kini berada di Pantai Airmanis, Kota Padang. Konon, batu itu adalah perwujudan dari Malin Kundang yang sedang bersujud meminta ampun kepada ibunya. Tidak saja di Minangkabau, mitos Malin Kundang bahkan telah menjadi sangat populer di Indonesia, sebagai sebuah cerita yang menggambarkan kedurhakaan. Namun demikian, berbeda dengan *kaba Malin Kundang* tradisional seperti di atas, Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* ini justru merupakan bentuk penafsiran kembali mitos kedurhakaan Malin Kundang tersebut. Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* justru menceritakan tentang kisah perjuangan dan percintaan Malin untuk menjaga kesetiaan kepada Ibunya dan janji setia kepada kekasihnya.

Dua hal ini, yakni tawaran bentuk pertunjukan yang dinamakan 'Opera Minangkabau' dan interpretasi baru atas *kaba Malin Kundang* dalam Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* tentunya menarik untuk dilihat dari sudut pandang penonton. Sebab, penonton merupakan bagian penting dari sebuah pertunjukan. Tujuan akhir dari sebuah pementasan bahkan pada dasarnya adalah menyampaikan sesuatu kepada penonton. Setiap pertunjukan pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi dengan penonton dan dengan demikian makan pemahaman dan pemaknaan penonton atas pertunjukan tersebut menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dari pertunjukan (Pramayoza, 2006).

Secara lebih jauh, dapat dikatakan bahwa tanggapan penonton merupakan suatu hal yang penting dalam suatu peristiwa pertunjukan teater. Karenanya, kajian atas penonton adalah salah satu bidang penelitian yang

penting pula dalam pengembangan ilmu pengetahuan teater atau kajian teater. Pemikiran semacam itulah yang mendorong penelitian ini, yakni: (1) mengetahui resepsi penonton terhadap Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* sebagai suatu karya teater; dan (2) mengetahui hal-hal yang mempengaruhi resepsi penonton terhadap Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* sebagai suatu karya teater tersebut.

## METODOLOGI

Penelitian khusus tentang penonton teater di Indonesia, belumlah terlalu banyak dikembangkan, apalagi sebagai bagian dari pembangunan kajian teater (*theatre studies*). Kajian yang dilakukan Alia Swastika barangkali dapat dilihat sebagai pelopor dalam bidang kajian yang satu ini. Menggunakan pendekatan etnografis dan studi resepsi, Alia Swastika memetakan pandangan penonton atas pertunjukan *Waktu Batu #2* Produksi Teater Garasi Yogyakarta, dengan membedakan 'penonton' yang abstrak, yang dibayangkan oleh media dan awak panggung dengan penonton yang konkret, yang benar-benar memberikan respons terhadap pertunjukan secara aktual (Swastika, 2004).

Dengan menggunakan suatu pendekatan kuantitatif, Niswan, Bilada, dan Sukarelawati mencoba mengukur tingkat pengaruh antara pesan yang disampaikan oleh pertunjukan teater dengan perilaku penonton. Mereka menyimpulkan bahwa model komunikasi dalam teater adalah: aktor sebagai sumber pesan; naskah sebagai isi pesan; dan tata artistik sebagai format pesan; dengan hasil efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral, sebesar 0,039 dari keseluruhan sampel (Niswan et al., 2018).

Tinjauan pada penelitian-penelitian sebelumnya sangat

diperlukan untuk menunjukkan perbedaan kajian/ciptaan Anda dengan yang sudah adasebelumnya. Karya-karya terdahulu dengan topic ataupun objek kajian yang sama memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai isu yang pernah dibahas dan bagaimana karya Anda menawarkan temuan/hasil yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya.

Ada dua hal seturut Susan Bennett yang membuat kajian penonton menjadi perhatian pada akhir abad-20. Hal pertama adalah lahirnya kajian pertunjukan (*performance studies*) yang memberi perhatian pada munculnya pertunjukan-pertunjukan yang menggerakkan penonton dari sekadar menjadi penonton menjadi pelaku; serta pertunjukan-pertunjukan yang bekerja dengan kelompok-kelompok sosial khusus yang mencoba melihat bagaimana teater menjadi instrumen pemberdayaan. Hal kedua, adalah berkembangnya semiotika pertunjukan, yang menginvestigasi perihal penciptaan makna oleh penonton atas suatu pertunjukan melalui sistem tanda dari pertunjukan (Bennett, 2013).

Berkaitan dengan penciptaan makna berdasarkan sistem tanda ini, penonton pada dasarnya tidak pernah menikmati karya seni secara parsial, dengan melihatnya sebagai sebuah struktur yang dapat diuraikan menjadi unsur-unsur tertentu. Namun demikian, pembicaraan tentang struktur suatu karya seni teater menjadi diperlukan ketika kita ingin mengetahui alasan-alasan yang membuat penonton bisa merasakan dan akhirnya membedakan setiap pementasan. Lebih jauh, analisis struktural menjadi penting untuk mengetahui bagaimana genre lakon dan gaya pementasan dapat direproduksi (Pramayoza, 2013).

Tanggapan dan pemaknaan penonton terhadap sebuah pertunjukan dapat sangat berbeda-beda. Masing-

masing penonton terkadang memaknai berdasarkan pengalaman yang dialaminya secara individual atau berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Selain itu, penerimaan seorang penonton terhadap pertunjukan juga dipengaruhi oleh bentuk komunikasi teater yang cenderung jamak, karena memiliki beberapa komunikator sekaligus, yaitu penulis lakon, sutradara, para aktor, para artistik dan setiap komunikator yang berbeda-beda tersebut memiliki cara dan saluran menyampaikan pesan yang berbeda-beda pula (Pramayoza, 2020).

Secara umum orang berpandangan bahwa penonton menerima apa yang disajikan melalui suatu pementasan. Namun pandangan ini terlihat tidak bisa dipertahankan, karena penonton tidak selamanya memikirkan hal yang dipentaskan tersebut secara pasif, meskipun beberapa gaya pementasan teater modern justru membutuhkan tanggapan pasif tersebut. Jika penonton adalah 'penerima' mereka tidak akan seperti penerima gelombang radio, yang hanya menerima pesan dari pertunjukan teater. Penonton, secara aktif memproduksi makna dari apa yang ditontonnya (Leach, 2009).

Sebuah karya pertunjukan baru menjadi karya seni, yaitu menjadi objek estetik dan berfungsi estetik, setelah ditonton dan ditanggapi. Karena itu, tanggapan penonton terhadap sebuah karya pertunjukan, pada dasarnya merupakan tanggapan estetik, atau resepsi estetik. Pada waktu melakukan pemaknaan atas suatu pertunjukan, penonton sudah mempunyai seperangkat bekal pengetahuan yang menyediakan satu bentuk horizon harapan (Yudiarayani, 2019).

Terkait horizon harapan itu, perlu dilihat bahwa penonton pergi untuk menonton suatu pertunjukan dengan kesadaran dan harapan akan menjumpai, mendengar, melihat,

mengalami hal-hal yang tidak biasa. Jika sebuah pertunjukan hanya menyajikan sesuatu yang sudah biasa dijumpai, maka penonton tak memiliki alasan untuk pergi menonton pertunjukan tersebut. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan dalam peristiwa pertunjukan bisa dikatakan dirancang atau diarahkan pada teralaminya sifat ketidakbiasaan ini (Simatupang, 2013).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, berorientasi pada pencarian makna. Penelitian dilakukan dengan pemahaman dasar bahwa penonton sebuah pertunjukan memiliki latar sosial budaya dan latar belakang pendidikan yang berbeda, yang mempengaruhi tanggapannya terhadap pertunjukan. Berdasarkan hipotesis itu, maka penelitian dilakukan dengan memilih penonton pemula sebagai subjek penelitian. Penonton pemula yang dimaksud adalah siswa tingkat SLTA yang ada di Padangpanjang, yang masih jarang menonton pertunjukan teater.

Penonton pemula pertunjukan teater, dapat dipandang sebagai orang yang masih awam, sehingga kemungkinan besar masih akan menemui kesulitan tertentu dalam memahami struktur, tekstur, gaya dan genre dari sebuah pertunjukan. Namun karena pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* mengangkat latar budaya Minangkabau yang relatif dekat dengan para penonton pemula tersebut, maka dipandang layak dijadikan subjek penelitian.

Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tanggapan penonton yang diperoleh melalui wawancara. Data primer lainnya adalah struktur dan tekstur pertunjukan yang didapat melalui studi dokumentasi pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* yang akan disuguhkan kepada para penonton pemula. Penelitian ini dilaksanakan pada masa

pandemi Covid-19, dimana pembatasan sosial sedang berlangsung. Karenanya penelitian tidak dilakukan dalam peristiwa pertunjukan langsung melainkan dengan cara memutarakan dokumentasi pertunjukan. Pendekatan serupa ini tentunya mengubah beberapa sifat yang lazim terdapat di dalam teater, yakni pertemuan langsung antara aktor-penampil dengan penontonnya (Pramayoza & Birowo, 2022).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas: Pertama, pemutaran dokumentasi, yang dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan karena dilakukan di masa pandemi Covid-19. Kedua, observasi yakni pengamatan terhadap reaksi penonton pemula selama dokumentasi diputar, baik itu gestur dan komentar verbal. Ketiga, pembagian kuesioner kepada seluruh siswa yang menonton.

Metode analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah: pertama, koleksi data yang diperoleh melalui kuisisioner; kedua, mengelompokkan data; ketiga, wawancara atas dasar jawaban kuisisioner; serta keempat, menafsirkan jenis dan bentuk tanggapan terhadap dokumentasi pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Pengelompokkan atau penafsiran dilakukan berdasarkan aspek yang menarik perhatian penonton, yakni secara struktur, tekstur, gaya serta genre pertunjukan. Kesimpulan penelitian kemudian diambil dengan memperhatikan interpretasi penonton, serta alasan-alasan ketertarikan penonton terhadap aspek-aspek pertunjukan yang diajukan tersebut.



**Gambar 2.**

Suasana para siswa SLTA yang menjadi responden penelitian tengah menonton dokumentasi Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*  
(Sumber: Mustika, 2021)

Namun karena tanggapan penonton dapat sangat beragam dan luas aspeknya, maka dalam penelitian ini tanggapan penonton perlu dibatasi. Berdasarkan hal itu, maka kajian ini dibatasi untuk mengetahui aspek pertunjukan yang bisa dipahami oleh penonton, meliputi struktur, tekstur, gaya dan genre pertunjukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Pertunjukan

#### 1.1 Plot

Plot adalah pengaturan peristiwa dalam drama yang berlangsung di atas pentas. Berdasarkan konsep Aristoteles, Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*.

##### a) Eksposisi

Aristoteles menjelaskan eksposisi merupakan tahap pertama dari penggambaran situasi dalam drama (Dewojati, 2010: 164). Penjelasan tentang eksposisi ini tidak dapat kita buktikan melalui potongan dialog dalam naskah Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*, karena opening dari pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* dimulai dengan penayangan audio visual.

##### b) Komplikasi

Bagian ini disebut juga dengan pertikaian awal dalam lakon yang sudah menjurus pada puncak permasalahan.

Komplikasi dalam pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* ditandai dengan perjodohan antara Nilam dan Datuak Kayo. Malin pun dipecat oleh juragannya karena telah menolak lamaran.

##### c) Klimaks

Menurut Cahyaningrum Dewojati (2010: 164) klimaks adalah puncak laku. Klimaks dalam pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* terjadi ketika Mandeh menyatakan kepada Malin tentang kejadian yang menimpa Nilam selama Malin pergi. Mandeh menyatakan bahwa Nilam telah melakukan penghianatan terhadap Malin.

##### d) Resolusi

Bagian ini merupakan peleraian dari konflik yang memuncak. Tahap ini menggambarkan adanya titik terang dari konflik yang telah terjadi. Cahyaningrum Dewojati (2010: 164) menjelaskan bahwa pada tahap resolusi tergambar rahasia motif tiap tokohnya. Ketika Datuk memberikan penjelasan kepada Mandeh dan Malin hal yang terjadi sebenarnya kepada Nilam.

##### e) Konklusi

Bagian ini merupakan kesimpulan akhir dari konflik-konflik yang telah terjadi (Dewojati, 2010: 164). Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* berakhir bahagia. Mandeh telah merestui hubungan Malin dan Nilam mereka menikah.

#### 1.2 Karakter

Karakter dalam sebuah drama disebut juga dengan tokoh atau penokohan. Tokoh adalah suatu unsur penting yang bertugas untuk menggerakkan alur atau plot dari sebuah peristiwa. Sedangkan penokohan merupakan peran yang diberikan oleh pengarang terhadap tokoh. Berikut identifikasi penulis terhadap semu tokoh Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*.

a). Malin merupakan tokoh protagonis

dalam Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Tokoh protagonis adalah peran utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita.

b). Nilam merupakan tokoh deutragonis dalam Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Nilam disebut sebagai tokoh deutragonis karena ia berada di pihak protagonis, keberadaan Nilam juga memperjuangkan kesetiaan serta pengorbanannya kepada Malin.

c). Mandeh merupakan ibu dari Malin. Mandeh adalah tokoh Antagonis yang menentang tokoh utama yaitu tokoh Malin. “Tokoh antagonis adalah peran lawan, karena dia seringkali menjadi musuh yang menyebabkan konflik itu terjadi.

d). Datuk merupakan tokoh tritagonis, memiliki psikologis karakter tegas, seorang panutan yang selalu penengah terhadap kesalah pahaman yang terjadi antara Mandeh dan Nilam, dan menyampaikan kebenaran.

e) Datuk Kayo merupakan tokoh antagonis Datuk Kayo adalah pria yang berani,egois, kejam, temprament dan tegas.

f). Puan Hamidan merupakan tokoh utility. Tokoh utility merupakan peran pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik.

Paling suka tokoh Nilam, karena ia adalah tokoh yang teguh pendirian. Dia juga sabar dan kalo dia emang tidak suka, tapi dia paksakan harus ngikut orang lain. Walaupun tindakannya waktu kabur itu salah, menurut Dinda wajar aja karena mungkin kita juga bakal manusiawi, dan akhirnya Nilam tetap balik sampai akhirnya *happy ending*.” (Nadia Dinda Putri).

### 1.3 Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam sebuah drama. Jika plot menjawab bagaimana adegan pembuka sebuah pertunjukan. Sedangkan tema menjawab pertanyaan apa yang

terjadi. Intinya bagaimana seorang pengarang, sutradara dan pemain bekerja sama supaya dalam sebuah pertunjukan supaya penonton bisa menangkap dari emansiapasi manusia. Hasanuddin WS (2015) membahas bahwa amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya terkait dengan tema. Tema berdasarkan uraian amanat atau pesan dalam pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* di atas dapat diambil inti masing-masing permasalahan yang terjadi tiap adegan. Tema adalah kesetiaan cinta membawa pengorbanan kedua insan yang saling berjanji dari kecil hingga besar atas cinta mereka.

Pesan yang saya ambil dari pertunjukan teater Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* tersebut ilalah bagaimana adaptasi dari cerita ini, bisa mengubah pandangan saya terhadap cerita Malin kundang yang biasanya terkenal cerita anak durhaka kepada ibunya. Setelah pertunjukan yang ini saya tonton, saya mendapatkan sebuah pelajaran bagaimana kesetiaan cinta antara Malin dan Nilam barakhir bahagia.” (Cintia Hayana, 18 tahun).

## 2. Tekstur Pertunjukan

### 2.1 Dialog dan Dendang

Merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam pertunjukan. Dialog bertujuan untuk memberi informasi mengenai karakter tokoh, menciptakan alur, menegaskan tema serta dialog membantu tempo dan irama permainan. Dialog dalam pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* mengutamakan keindahan bahasa, serta bahasa bergaya puitik. Gaya serupa ini, pada dasarnya sangat lazim digunakan dalam berbagai pementasan teater yang mengambil inspirasi dari kisah-kisah *kaba*, atau mitologi lokal, sebagaimana yang banyak ditemukan dalam karya-karya Wisran

Hadi (Pramayoza, 2022).



**Gambar 3.**

Adegan Pertemuan Malin dan Nilam dalam Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* (Sumber: Herli Marsyalena, 2022)

Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan kondang* selain dialog antar tokoh, juga terdapat dendang dilakukan oleh pendendang atau penyanyi dalam kesenian Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* biduan. Dalam pertunjukan Opera terdapat beberapa peristiwa, setiap peristiwa saling terhubung dalam gurindam yang didendangkan. Irama dendang dan isian dendang seseui dengan suasana pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*.

### **2.2 Suasana**

Suasana (mood) berfungsi sebagai pembangun suasana dalam pementasan. Suasana tersebut menggambarkan dari peristiwa dengan tempo yang dinamis. Yudiaryani mengatakan bahwa irama kalimat, bunyi kata, dan gambaran tokoh yang kaya imajinasi membantu aktor untuk menghadirkan suasana/mood. Suasana yang dihadirkan setiap adegan berbed seperti, kegelisahan, kesedihan, kerinduan, dan kebahagiaan. Suasana kegelisahan digambarkan pada adegan pertama. Malin yang galau terhadap nasib yang dijalani selama ini tak kunjung berubah. Kesedihan ketika Malin dan Nilam tidak restui oleh Mandeh. Suasana kebahagiaan ketika Malin dan Nilam menikah.

### **2.3 Spektakel**

Spektakel (*mise on scene*) merupakan unsur-unsur yang terlibat dalam pementasan, yang bersifat audio visual. Kehadiran spektakel diatas panggung akan memberikan efek kepada penonton. Unsur-unsur spektakel tersebut yaitu tata artistik, tata cahaya, tata busana, *property* dan *handproperty*, *tapuak galembong* dan tarian. Spektakel dalam Dokumentasi pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* yang mana Penonton tidak dapat berkomunikasi langsung dengan pemain tapi karena jenis pertunjukan Opera yang mana semua unsur seni dimasukkan drama, dendang, tarian, *tapuak galembong* yang membuat pertunjukan tersebut tidak membosankan.

Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* siang dan malam hari. Maka salah satu sarana diperlukan adalah pencahayaan (tata sinar), sehingga pertunjukan dapat disaksikan dengan jelas oleh para penonton. Selama pertunjukan berlangsung terjadi beberapa kali pergantian filter di beberapa titik lampu untuk pergantian susana. Kemudian lampu sangat dikondisikan dengan baik sehingga jelas titik aktor berdiri, dan ketika ditonton melalui layar ternyata efek cahaya tersebut masih lumayan jelas, juga cukup untuk memberi deril pada aktor yang berperan di atas panggung.

Kostum tokoh dalam dokumentasi pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* sesuai dengan peran masing-masing. Melalui kostum terdapat nilai-nilai kebudayaan didalamnya, serta berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan.

Di dalam pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* tata rias dianggap sebagai pendukung biasa. Hanya berfungsi untuk membuat pemain lebih terlihat tokoh yang diainkannya dan juga guna untuk

mempertegas karakter tokoh yang dimainkannya. Kemudian juga untuk membantu pengahayatan yang dimainkan. Seperti pemeran tokoh yang terlibat dalam pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*.

Pertunjukan Opera Minangkabau seni pertunjukan yang mengabungkan seni visual, drama, tari, musik. Untuk kepetingan menciptakan dan menghidupkan suasana musik yang diperlukan yaitu talempong, bansi, dan musik yaitu pendedang yang menggambarkan ilustrasi cerita. Kemudian dalam musik juga penanda pergantian setiap adegan.

Kostum yaitu bagaimana pertunjukan tersebut didukung dengan menyesuaikan dengan kebudayaan Minangkabau. Kostum yang ini juga menggambarkan dari mana latar tokoh serta kepribadian dari masing-masing tokoh (Fatimah Azzahra, 18 tahun).

#### **2.4 Tempat Pertunjukan**

Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* dipentaskan dengan jenis panggung prosenium, gaya pertunjukan adalah realisme yang mana antara pemain dan penonton mempunyai jarak tidak ikut adil dalam pertunjukan tersebut. Panggung prosenium guna supaya penonton ikut merasakan suasana apa yang sedang terjadi di atas panggung. Hal tersebut sangat mempengaruhi psikologis penonton dalam menonton, begitupun dengan pertunjukan ini diaksikan langsung oleh penonton. Gambaran panggung dari pertunjukan *Malin Nan Kondang*.

Sedangkan penelitian ini disaksikan melalui dokumenter, pertunjukan berlangsung selama satu jam empat lima menit diputar dalam ruangan. Hal tersebut sangat mempengaruhi psikologi penonton, karena itu suasana yang mendasar dari pertunjukan hanya sedikit bisa dirasakan oleh penonton, disebabkan

penonton tidak ikut andil menonton secara langsung.

### **3. Gaya dan Genre Pertunjukan**

#### **3.1 Gaya**

Gaya pertunjukan adalah perihal bekerjanya suatu kesatuan sistem, yang dapat didefinisikan sebagai seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu totalitas. Pengertian sistem tersebut, menyarankan bahwa genre atau gaya pementasan merupakan sebuah susunan teratur dari seperangkat azas dan tata cara. Terulangnya azas dan tata cara inilah, yang menjamin sebuah pementasan teater dapat menghasilkan efek-efek tragis dan komis, realis, surealis, maupun absurditas secara berulang, pada waktu dan ruang yang berbeda. (Pramayoza, 2013: 231).

Menurut David Letwin, Joe dan Robin Stockdale (2008: 343), gaya merupakan cara ekspresi tertentu seseorang, bangsa, atau periode. gaya menurut penulis adalah ekspresi atau sikap dasar seseorang untuk mewujudkan di atas panggung. Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* bergaya romantik dikarenakan alur cerita yang mengantarkan kita bagaimana perjuangan cinta Malin dan Nilam. Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* juga memiliki ciri sangat menonjolkan keindahan bahasa yang ditunjukkan sutranda yang diwujudkan melalui dialog antar tokoh.

Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* tidak banyak memperlihatkan adegan romantik, melainkan banyaknya terlihat seperti permasalahan sehari-hari. Tetapi penonton ada menangkap suatu adegan romantis yaitu pada saat Malin berada diperantauan. Malin tetap mempertahankan kesetiaan cintanya kepada Nilam dengan cara selalu berkirim surat. Penonton menangkap adegan saat Malin dan Nilam berkirim surat ini

sebagai puncak romantisnya.  
(Rafiq, 18 tahun).

### 3.2 Genre

Genre menurut karya David Letwin, Joe dan Robin Stockdale (2008: 103) dalam buku *The Architecture of Drama* merupakan jenis drama yang disajikan, jenis-jenis dibedakan terutama oleh respons yang mereka peroleh dari orang-orang yang menonton. Genre Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* jenis genre melodrama. Melodrama menyajikan lakon yang sentimental, mendebarkan, dan mengharukan sehingga membangkitkan keharuan penonton (Dewojati, 2010: 52).

Selesai menonton pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*, Dinda terharu dan senang kak. Hal tersebut Dinda rasakan karena alur ceritanya, Dinda juga merasa bahagia saat hubungan Malin dan Nilam direstui oleh Ibu Malin (Nadia Dinda Putri, 18 tahun).

## 4. Resepsi Penonton Pemula

### 4.1 Resepsi Atas Struktur Pertunjukan

Struktur pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* yang terdiri dari plot, karakter, dan tema. Penonton menangkap plot yaitu ketika penonton mampu memahami setiap peristiwa demi peristiwa. Penonton pemula mampu memahami plot dari pertunjukan, dan penonton mampu menceritakan kembali apa plot dari pertunjukan tersebut melalui wawancara dari penonton. Tokoh dapat di tanggap oleh penonton pemula ketika penonton merasakan empati terhadap tokoh yang mampu menarik perhatiannya masing-masing. Tokoh yang paling menarik perhatian siswa yaitu datuk karena kata-kata yang diberikan penuh dengan nasehat. Sedangkan tema yang disespon oleh penonton pemula untuk anak IPS

menganggap kesetiaan dan sedangkan anak IPA lebih menaggap percintaan. Pencarian pesan dan amanat merupakan sesuatu yang penting diketahui oleh penonton disinilah peneliti mengetahui apakah penonton pemula bisa memahami pertunjukan. Selain itu, tema juga mengungkap misteri kehidupan manusia yang dirasakan pengarang serta pesan yang disampaikan oleh sutradara.

### 4.2 Resepsi Atas Tekstur Pertunjukan

Tekstur hal yang bisa dipahami langsung melalui indra yang terdiri dari dialog, suasana, spektakel. Dialog hal sangat bekesan dari hampir semua penonton pemula. Pada bagian dialog percakapan Nilam dan Malin Mampu diserap oleh penonton pemula pemula yaitu dialog Malin dan Nilam jelas untuk didengar oleh penonton pemula. Suasana dirasakan oleh penonton ketika penonton mendalami setiap peristiwa demi peristiwa dalam sebuah pertunjukan teater. Suasana yang di tanggap penonton pemula hal yang mendasar saja yaitu musik tanggap untuk menghidupkan suasana diatas panggung, spektakel yang ditanggap oleh penonton kostum yang cocok dipakai oleh aktor .

### 4.3 Resepsi Atas Gaya dan Genre

Pemahaman penonton terhadap gaya romantik dapat dipahami ketika pertunjukan tersebut memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas panggung menghadirkan kisah perjuangan dan pengorbanan seseorang terhadap percintaannya. Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* bergaya romantik yaitu lebih menonjolkan keindahan bahasa. Penonton pemula hanya dapat memahami gaya pertunjukan dari apa yang mereka dengar dan rasakan, bukan dari apa yang mereka lihat, penonton

pemula tidak memperhatikan setting maupun kostum yang digunakan oleh aktor. Ketika menonton sebuah pertunjukan, penonton mampu merasakan suasana yang hadir di atas panggung. Penonton akan terbawa oleh suasana yang sedang berlangsung, dan efek dari suasana inilah yang disebut dengan genre.

#### 4.4 Horizon Harapan

Ketika menonton sebuah pertunjukan tentunya penonton telah mempunyai harapan terhadap apa yang akan ditontonnya. Harapan yang dimiliki oleh penonton bisa sesuai dengan pesan yang akan disampaikan sutradara terhadap pertunjukan atau bisa saja tidak sesuai. Harapan penonton pemula ketika menonton pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* yaitu apakah cerita tersebut sama dengan cerita yang biasa didengar oleh penonton. Biasanya cerita yang didengar oleh penonton yang terkenal dengan seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Setelah menonton pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Penonton pemula menemukan sudut pandang baru dan harapan penonton pemula berubah terhadap cerita yang biasa didengar diubah terpatahkan oleh pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* yang mana tokoh Mandeh atau sang ibu menjadi letak permasalahan yang terjadi. Berikut bukti horizon harapan penonton pemula terhadap pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*:

Awalnya ketika Minda mengetahui judul pertunjukannya adalah *Malin Nan Kondang*, Minda mengira ceritanya akan sama dengan cerita-cerita Malin Kundang pada umumnya, Minda mengira pertunjukan ini hanya mengubah sedikit judul dan mungkin adegan-adegan lainnya hanya sedikit, tapi inti permasalahannya sama. Tetapi setelah Minda saksikan

pertunjukannya sampai akhir, ternyata pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* ini sangat berbeda dengan cerita Malin Kundang yang telah minta ketahui sebelumnya. Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* sangat menarik dan membuat dinda mengubah pandangan terhadap mitos-mitos yang terjadi kepada Malin” (Minda Azawani, 18 tahun).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa horizon penonton pemula terhadap cerita yang biasa mereka dengar dengan hal yang mereka tonton melalui pertunjukan bisa mengubah harapan orang menjadi lebih baik dari cerita yang sebelumnya. Sehingga pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* mampu memberikan sudut pandang baru terhadap harapan-harapan penonton pemula sebelumnya. Penonton pemula setelah menonton pertunjukan tersebut juga mendapat banyak pembelajaran dari tokoh yang menarik perhatian penonton pemula, serta juga memotivasi tentang seni teater.

#### 4.5 Reaksi Tubuh

Pengalaman tubuh merupakan bagian penting dari pemahaman kebudayaan secara lebih luas. Tubuh yang mengalami ‘kebudayaan yang lain,’ misalnya cenderung lenih mampu mendapatkan pemahaman tentang keragaman (Prasetia & Pramayoza, 2020: 6). Reaksi tubuh yang diberikan penonton terhadap hal yang ditonton, tentunya memiliki ekspresi yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan peneliti ekspresi tubuh yang direspon berupa ketika pertunjukan dimulai penonton pemula dengan antusias memperhatikan dengan saksama pertunjukan akan dimulai. Apabila penonton pemula meresapi dan larut dalam suasana terjadilah indentifikasi

emosional dalam tubuh penonton. Sedangkan melalui dokumentasi bisa juga penonton mereaksi cuma pada adengan tertentu saja. Hal itulah yang menjadi pembeda dari langsung dan melalui dokumentasi. Meski demikian, namun pada dasar pertunjukkan teater bagus langsung.

#### **4.6 Pengaruh Segmentasi**

Segmentasi penonton adalah kegiatan untuk mengelompokkan penonton yang memiliki kebutuhan karakteristik serta perbedaan tertentu. Penonton pemula Dokumentasi Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* dapat dikelompokkan berdasarkan dua hal, yakni jenis kelamin dan peminatan studinya di sekolah.

Pertama, berdasarkan Jenis Kelamin. Dalam pertunjukan kecenderungan seseorang terhadap tokoh juga tergantung pada apakah dia berperan sebagai sosok laki-laki atau perempuan. Kalau misalnya penonton pemula laki-laki lebih cenderung menyukai tokoh Malin dan Datuk sedangkan perempuan lebih cenderung menyukai tokoh Nilam. Hal tersebut direspons penonton pemula karena penonton pemula ketika penonton pemula mengalami hal yang sama dengan tokoh.

Kedua, Berdasarkan Peminatan Studi. Peminatan ini ternyata berpengaruh pula dalam hal menonton pertunjukan Opera Minangkabau. Sehingga ketika menonton pertunjukan atau kesenian yang cenderung lebih banyak adalah anak IPS. Anak IPS berdasarkan wawancara lebih bisa menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan, sedangkan anak IPA responsnya sederhana sekali terhadap pertunjukan tersebut. Ada respon penonton pemula yang peneliti temukan terhadap struktur yaitu penangkapan tema yang berbeda dari siswa jurusan IPA dan jurusan IPS. Peneliti menemukan tanggapan

dominan terhadap tema dari jurusan IPA adalah tentang Percintaan, sedangkan tema yang sesuai ditangkap dengan sempurna oleh siswa jurusan IPS yaitu tentang kesetiaan.

#### **PENUTUP**

Opera Minangkabau Malin Nan Nondang merupakan pertunjukan seni yang memadukan unsur dari seni (drama/theater, musik dan tari). Pertunjukan ini berangkat dari kaba Malin Kundang, menceritakan seorang pemuda yang bernama Malin yang hidup serba kekurangan. Sedangkan Pertunjukkan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* menceritakan tentang perjuangan Malin atas kesetiaan serta pengorbanan kepada Nilam sang kekasih, begitupun dengan Nilam. Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa perbedaan dari kedua cerita itu bisa mengubah sudut orang pandang penonton pemula terhadap hal apa yang menjadi harapan awal dari penonton pemula. Harapan awal itu terpatahkan oleh pertunjukan yang mereka tonton. Penelitian ini juga menjelaskan struktur dan tekstur pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Dalam struktur terdapat alur, penokohan dan tema. Struktur dari pertunjukan mampu di pahami oleh penonton pemula. Sedangkan tektur pertunjukan hanya bagian bisa dipahami oleh penonton pemula kebanyakan pada adengan pertama dialog antara Malin dan Nilam itulah yang mampu menarik empati dari penonton pemula. Susana pertunjukan hal baik itu musik, tariaan, pecahaya penonton pemula hanya menggap hal tersebut menghidupkan suasan di atas panggung. Spektakel hanya kostum yang bisa ditanggap oleh penonton pemula. Berdasarkan uraian diatas peneliti melihat kecenderungan penonton pemula lebih menanggapi stuktur ketimbangan dtengan tekstur dikarenakan pertunjukan melalui dokumentasi penonton pemula susah

untuk memahami tidak dilihat langsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, S. (2013). *Theatre Audiences; A Theory of Production and Reception* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315005751>
- Dewojati, C. (2010). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Hasanuddin WS. (2015). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Penerbit Angkasa.
- Leach, R. (2009). *Theatre Studies*. Routledge. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-92330-4>
- Letwin, D., Stockdale, J., & Stockdale, R. (2008). *The Architecture of Drama: Plot, Character, Theme, Genre, and Style*. The Scarecrow Press Inc.
- Niswan, M., Bilada, H., & Sukarelati. (2018). Hubungan Pertunjukan Teater Dengan Perilaku Penonton. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 138. <https://doi.org/10.30997/jsh.v9i2.1381>
- Pramayoza, D. (2006). Skenografi dan Material Dramaturgis. *Gema Seni: Jurnal Komindok*, 1(2), 114–126. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6476402>
- Pramayoza, D. (2013). Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2), 230–247. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1105>
- Pramayoza, D. (2020). *Melukis di Atas Pentas: Selisik Penyutradaraan Teater Wisran Hadi*. Penerbit Deepublish.
- Pramayoza, D. (2022). The Aesthetics Of Eternal Paradox: Endless Dialogue Between Islamic And Minangkabau Thought In Wisran Hadi's Dramaturgy. *Cogito: Multidisciplinary Research Journal*, 14(2), 160–180. [https://cogito.ucdc.ro/COGITO\\_IU\\_NIE\\_2022.pdf#page=160](https://cogito.ucdc.ro/COGITO_IU_NIE_2022.pdf#page=160)
- Pramayoza, D., & Birowo, P. (2022). The Transition of Dramaturgy during Pandemic: From Staging to Streaming. *Journal of Urban Society's Arts*, 9(1), 71–86. <https://doi.org/10.24821/jousa.v9i1.6697>
- Praselia, H., & Pramayoza, D. (2020). *Berkunjung ke Rumah Sendiri*. Yayasan Umar Kayam.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalasutra.
- Swastika, A. (2004). Biografi Penonton Teater di Indonesia: Yang Retak dan Bergerak. *Lebur: Theatre Quarterly*, 2, 13–37.
- Wendy, H. (2014). Dramaturgi Teater Rakyat Randai Di Minangkabau. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 32–47. <https://doi.org/10.22146/art.5874>
- Yudiaryani. (2019). Membaca Pertunjukan Teatrikal Dan Ruang Penonton. In *Monograf*. ISI Yogyakarta.